



Formulasi Kebijakan Budaya Lokal Sebagai Resolusi Konflik di Kabupaten Lampung Timur

(Studi pada budaya Ambengan, Tradisi Damai dan Adat Keratuan Melinting)

Tiyas Apriza¹, Yugo Prasetyo², Supriyanto³

Universitas Indonesia Mandiri^{1,2,3}

Email Korespondensi: aprizatiyas@gmail.com

Article received: 01 Juli 2025, Review process: 16 Juli 2025

Article Accepted: 03 September 2025, Article published: 30 September 2025

ABSTRACT

The ethnic, religious, and cultural diversity in East Lampung Regency has created complex social dynamics that require adaptive and inclusive business communication strategies. This study aims to analyze how business communication can be integrated with local cultural values as an instrument for conflict resolution and the reinforcement of business climate in a multicultural context. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with traditional leaders, business actors, and government officials, as well as documentation of relevant literature and policies. The findings reveal that the Ambengan Forum, the Tradition of Peace, and the Keratuan Melinting customary system serve as strategic mechanisms to strengthen trust, expand business networks, and resolve conflicts through deliberation and brotherhood. These results confirm that business communication is not merely a means of information exchange but also a cultural instrument that supports social stability and sustainable development. The implications provide recommendations for business actors and policymakers to revitalize local wisdom as social capital in addressing the challenges of globalization.

Keywords: Business communication, conflict resolution, local culture, multiculturalism

ABSTRAK

Keberagaman etnis, agama, dan budaya di Kabupaten Lampung Timur telah menciptakan dinamika sosial yang kompleks yang menuntut strategi komunikasi bisnis yang adaptif dan inklusif. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana komunikasi bisnis dapat dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal sebagai instrumen resolusi konflik dan penguatan iklim usaha di wilayah multikultural. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku usaha, dan aparat pemerintah, serta dokumentasi literatur dan kebijakan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum Ambengan, Tradisi Damai, dan sistem adat Keratuan Melinting berfungsi sebagai mekanisme strategis dalam memperkuat kepercayaan, memperluas jaringan usaha, serta menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan persaudaraan. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi bisnis tidak sekadar sarana pertukaran informasi, melainkan juga instrumen budaya yang mendukung stabilitas sosial dan pembangunan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pelaku usaha dan pembuat kebijakan untuk merevitalisasi kearifan lokal sebagai modal sosial dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Kata Kunci: Komunikasi Bisnis, Resolusi Konflik, Budaya Lokal, Multikultural

PENDAHULUAN

Komunikasi bisnis merupakan fondasi utama dalam membangun interaksi dan kerja sama antarindividu, organisasi, maupun lembaga pada berbagai sektor. Dalam perkembangan modern, komunikasi bisnis tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran informasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang mampu membangun kepercayaan, memengaruhi keputusan, serta menciptakan relasi yang harmonis dan berkelanjutan. Di wilayah multikultural seperti Kabupaten Lampung Timur, praktik komunikasi bisnis menghadapi tantangan besar karena adanya perbedaan etnis, budaya, bahasa, serta nilai-nilai sosial yang beragam. Kondisi ini membuat komunikasi bisnis harus lebih adaptif dan inklusif agar tidak menimbulkan konflik yang dapat menghambat dinamika sosial maupun ekonomi. Menurut Gozzoli dan D'Angelo (2023), komunikasi lintas budaya yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan dan mengurangi potensi konflik dalam relasi bisnis internasional.

Budaya lokal di Lampung Timur, seperti Ambengan, Tradisi Damai, dan sistem adat Keratuan Melinting, memuat nilai-nilai luhur yang berorientasi pada persaudaraan, musyawarah, dan keterbukaan dalam menyelesaikan perbedaan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan prinsip komunikasi bisnis yang menekankan kejujuran, transparansi, dan keadilan dalam hubungan kerja sama. Ambengan, misalnya, berfungsi sebagai forum multikultural untuk berdialog lintas agama dan etnis, sedangkan Tradisi Damai memperkuat ikatan sosial melalui sumpah persaudaraan. Selain itu, sistem adat Keratuan Melinting mengedepankan musyawarah adat sebagai jalan penyelesaian sengketa sebelum memasuki ranah hukum formal. Praktik ini selaras dengan kajian terbaru mengenai peran kearifan lokal dalam memperkuat modal sosial dan mengurangi konflik sosial-ekonomi di masyarakat multietnis (Wang & Liu, 2022).

Urgensi pengintegrasian budaya lokal dalam praktik komunikasi bisnis terlihat dari meningkatnya kebutuhan strategi resolusi konflik berbasis nilai budaya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa resolusi berbasis adat memiliki legitimasi tinggi di mata masyarakat karena mengedepankan prinsip moral dan kebersamaan (Noviari, 2024; Farid & Hakimi, 2025). Dalam konteks global, strategi ini sejalan dengan gagasan intercultural communication yang menekankan pentingnya pemahaman nilai dan norma dalam menjembatani kepentingan yang berbeda (Samovar et al., 2021). Dengan demikian, budaya lokal Lampung Timur tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai aset dalam membangun ekosistem bisnis yang lebih berkelanjutan.

Globalisasi membawa tantangan baru yang semakin memperumit dinamika komunikasi bisnis di daerah multikultural. Masuknya nilai-nilai global seringkali menimbulkan pergeseran pada generasi muda, sehingga tradisi lokal mulai kehilangan peran vitalnya. Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat memicu disintegrasi sosial maupun perselisihan antar kelompok. Studi oleh Ting-Toomey (2023) menegaskan bahwa kegagalan mengintegrasikan nilai lokal dengan praktik komunikasi modern berpotensi memperbesar konflik dan mengurangi legitimasi institusi bisnis. Oleh karena itu, revitalisasi tradisi seperti Ambengan, Tradisi

Damai, dan Keratuan Melinting menjadi penting agar mampu beradaptasi dengan konteks global tanpa kehilangan akar budaya lokal.

Selain menjadi instrumen harmoni sosial, komunikasi bisnis yang terintegrasi dengan kearifan lokal dapat memperkuat daya saing ekonomi daerah. Mekanisme musyawarah, keterbukaan, dan loyalitas yang tercermin dalam tradisi Lampung Timur mampu meningkatkan kepercayaan antar pelaku usaha serta menciptakan stabilitas dalam jaringan bisnis. Konsep ini mendukung teori *social capital* yang menyatakan bahwa kepercayaan sosial dan nilai budaya berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan pembangunan ekonomi (Putnam, 2020). Dengan demikian, komunikasi bisnis berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi unggulan dalam menciptakan pembangunan inklusif dan berdaya saing global.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi bisnis dapat dipadukan dengan nilai-nilai budaya lokal dalam mendukung resolusi konflik di Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi lintas budaya sekaligus menyajikan rekomendasi praktis bagi pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat adat dalam membangun model pembangunan ekonomi yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam peran komunikasi bisnis dalam resolusi konflik berbasis budaya lokal di Kabupaten Lampung Timur. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap forum budaya seperti Ambengan dan Tradisi Damai, serta wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku usaha, dan aparat pemerintah daerah yang terlibat langsung dalam praktik komunikasi bisnis. Data sekunder dihimpun melalui telaah literatur, dokumen kebijakan, dan penelitian terdahulu yang relevan. Seluruh data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sementara validitas hasil dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori. Dengan kerangka metodologis ini, penelitian diharapkan dapat menggambarkan praktik komunikasi bisnis berbasis kearifan lokal secara komprehensif sekaligus menawarkan rekomendasi aplikatif bagi penguatan harmoni sosial dan pembangunan ekonomi berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ambengan berperan penting sebagai ruang komunikasi multikultural yang berpotensi mendukung kelancaran interaksi bisnis di Lampung Timur. Ambengan bukan hanya forum budaya, tetapi juga arena sosial tempat para tokoh adat, pemuka agama, pelaku usaha, dan masyarakat saling bertemu untuk berdiskusi tentang isu-isu aktual, termasuk persoalan ekonomi. Dalam forum ini, komunikasi berlangsung dengan nuansa egaliter, partisipatif, dan berbasis musyawarah, sehingga menciptakan iklim keterbukaan dan rasa saling percaya. Prinsip ini sejalan dengan teori

komunikasi bisnis yang menekankan pada pentingnya trust dalam membangun relasi jangka panjang Farid, A. S., & Hakimi, M. (2025). Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa banyak pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) menjadikan Ambengan sebagai sarana informal untuk memperluas jaringan bisnis, mencari mitra kerja, hingga meredakan persaingan yang berpotensi menimbulkan konflik. Dengan pendekatan budaya yang menekankan kesederhanaan, nilai persaudaraan, serta penghargaan terhadap keragaman, komunikasi bisnis di dalam forum Ambengan mampu menjembatani perbedaan etnis maupun agama yang berpotensi menghambat kerja sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Ambengan bukan hanya forum budaya, tetapi juga instrumen komunikasi bisnis yang efektif dalam membangun kolaborasi ekonomi yang inklusif (Asmaria, A., 2025).

Pembahasan selanjutnya menyoroti peran Tradisi Damai dalam menyelesaikan perselisihan, baik pada ranah sosial maupun bisnis. Berdasarkan hasil wawancara, tradisi ini diterapkan ketika dua pihak mengalami konflik yang berpotensi mengganggu hubungan sosial-ekonomi. Melalui prosesi sumpah persaudaraan yang dilakukan di bawah pengawasan tokoh adat dan tokoh agama, pihak yang berkonflik dipersatukan kembali dalam ikatan kekeluargaan. Praktik ini memiliki implikasi signifikan terhadap dunia bisnis, karena sengketa usaha seperti persaingan harga, pelanggaran kesepakatan, atau perselisihan distribusi dapat diselesaikan melalui jalur kekeluargaan tanpa harus melibatkan proses hukum yang panjang. Secara teoretis, metode ini sejalan dengan pendekatan alternative dispute resolution (ADR) dalam komunikasi bisnis, yang menekankan penyelesaian masalah melalui mediasi, negosiasi, dan kompromi. Tradisi Damai bahkan melangkah lebih jauh karena mengikat para pihak secara moral dan spiritual melalui nilai persaudaraan yang kuat. Dengan demikian, Tradisi Damai tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai sarana memperkuat loyalitas, menjaga hubungan jangka panjang, dan meminimalisasi risiko reputasi yang dapat timbul akibat konflik terbuka di ranah bisnis. Hal ini memperlihatkan bahwa komunikasi bisnis yang dipadukan dengan kearifan lokal mampu menghasilkan solusi win-win yang lebih humanis dan berkelanjutan (Suryanti, P., Apriadi, E. A., & LARAS, H. D. 2024).

Selain Ambengan dan Tradisi Damai, sistem adat Keratuan Melinting juga memainkan peran penting dalam menciptakan stabilitas sosial yang mendukung aktivitas ekonomi. Keratuan Melinting memiliki struktur kepemimpinan adat yang hierarkis, di mana permasalahan sosial diselesaikan secara berjenjang mulai dari penyimbang adat hingga tingkat tertinggi, yaitu Ratu Melinting. Prinsip subsidiaritas yang diterapkan dalam sistem ini menekankan bahwa setiap masalah harus diselesaikan pada level terendah terlebih dahulu, sebelum dibawa ke forum yang lebih tinggi. Dalam konteks komunikasi bisnis, mekanisme ini memberikan contoh nyata bagaimana konflik dagang atau perselisihan usaha dapat dikelola secara bertahap melalui musyawarah adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha lokal cenderung merasa lebih aman beroperasi di wilayah yang masih menerapkan sistem adat ini, karena keberadaan forum adat menjamin

adanya saluran komunikasi yang jelas, adil, dan diterima oleh masyarakat *Indonesia's National Strategy on Business and Human Rights* (Peraturan Presiden No. 60 Tahun 2023). Dari sudut pandang teori komunikasi organisasi, Keratuan Melinting dapat dipahami sebagai bentuk informal governance yang memfasilitasi interaksi bisnis dengan mengandalkan legitimasi budaya. Dengan kata lain, sistem adat ini tidak hanya melestarikan identitas budaya, tetapi juga memperkuat fondasi komunikasi bisnis yang berbasis pada kepercayaan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial.

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa integrasi komunikasi bisnis dengan kearifan lokal di Lampung Timur memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan Ngestipurba, (2018). Praktik komunikasi berbasis budaya memungkinkan terciptanya hubungan bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada nilai sosial, moral, dan budaya. Dalam konteks globalisasi, hal ini menjadi keunggulan kompetitif karena pelaku usaha dapat membangun reputasi sebagai pihak yang menghormati keberagaman, menjaga harmoni sosial, dan mendukung stabilitas daerah. Hasil penelitian ini mengonfirmasi pendapat Watson (2000) bahwa multikulturalisme dan pengakuan atas keragaman budaya merupakan faktor kunci dalam menciptakan legitimasi sosial. Komunikasi bisnis yang berlandaskan Ambengan, Tradisi Damai, dan Keratuan Melinting terbukti mampu mengurangi risiko konflik horizontal maupun vertikal, memperluas jaringan usaha, serta meningkatkan daya saing daerah dalam menghadapi tantangan global. Namun, penelitian juga menemukan adanya tantangan berupa penetrasi budaya global, menurunnya minat generasi muda terhadap adat, serta keterbatasan dukungan kebijakan formal Litigation, (2025). Oleh karena itu, perlu strategi kolaboratif antara pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat adat untuk merevitalisasi kearifan lokal dan mengintegrasikannya ke dalam kebijakan pembangunan ekonomi. Dengan langkah ini, komunikasi bisnis tidak hanya akan menjadi sarana transaksi, tetapi juga instrumen strategis bagi terciptanya pembangunan inklusif dan berkelanjutan di wilayah multikultural.

SIMPULAN

Kebijakan Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi bisnis memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial dan mendorong pembangunan ekonomi di daerah multikultural seperti Kabupaten Lampung Timur. Dengan latar belakang masyarakat yang beragam akibat sejarah transmigrasi, praktik komunikasi tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat Sefthian, S. (2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa forum Ambengan memberikan ruang dialog multikultural yang efektif untuk membangun jaringan bisnis berbasis kepercayaan, Tradisi Damai menawarkan mekanisme resolusi konflik yang mengutamakan persaudaraan dan musyawarah, sedangkan sistem adat Keratuan Melinting menghadirkan model penyelesaian masalah secara hierarkis yang relevan dengan praktik negosiasi dalam dunia usaha. Integrasi komunikasi bisnis dengan kearifan

lokal terbukti mampu mengurangi potensi konflik, memperkuat loyalitas antar pelaku usaha, serta menciptakan hubungan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan. Namun demikian, tantangan berupa penetrasi budaya global, pergeseran nilai generasi muda, dan minimnya dukungan kebijakan formal masih menjadi hambatan yang perlu diatasi Thalib, Z. A. (2025). Oleh karena itu, kolaborasi antarsektor antara pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat adat sangat diperlukan untuk merevitalisasi serta melestarikan tradisi lokal. Dengan demikian, komunikasi bisnis di Lampung Timur tidak hanya berfungsi sebagai sarana transaksi ekonomi, melainkan juga sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan pembangunan inklusif yang berbasis harmoni sosial dan budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Analysis of Conflict Management and Industrial Relations in Central Java (2025). *IJBAE – Industrial Relations Journal*. [Jurnal Icon Publisher Indonesia](#)
- Bintang, Al., Yuhelson, Supaphorn Akkapin. (2024). *Effectiveness of Business Dispute Resolution through Mediation in Indonesia*. Journal publikasi hukum bisnis alternatif. [ResearchGate](#)
- Asmaria, A., Setiawati, R., Apriadi, E. A., & Istiqomah, S. (2025). *Community Involvement in the Development of Tourism Villages in Turgak Village Belalau Subdistrict West Lampung*. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 115-120.
- Farid, A. S., & Hakimi, M. (2025). Intercultural Communication Strategies for Sustainable Conflict Resolution in Indonesia. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. XVII, No. 1. [ResearchGate](#)
- Indonesia's National Strategy on Business and Human Rights (Peraturan Presiden No. 60 Tahun 2023). Pemerintah Indonesia. [HSF Kramer](#)
- Litigation 2025 – Indonesia: Trends and Developments* (2024). Perubahan regulasi arbitrase dan penyelesaian sengketa bisnis.
- Ngestipurba, L., Nurul, N., & Supriyanto, M. (2018, August). 6. promoting democratic society through creative industry. In *5th International Conference on Social and Political Sciences (IcoSaPS 2018)* (pp. 26-29). Atlantis Press.
- Noviari, N. (2024). Strategi Komunikasi Bisnis untuk Menghadapi Perbedaan Budaya dalam Konteks Multinasional. *ISO Journal*. [Penerbit ADM](#)
- Sefthian, S. (2025). Menganalisis Tantangan Komunikasi Bisnis dalam Lingkungan Lintas Budaya. *Jurnal Jismab*, Universitas Insan Pembangunan.
- Sopyan, E., Prasetio, Y. D., Apriadi, E. A., & Chairunnisa, C. (2025). Desa Digital dan Informatif: Visualisasi dan Manajemen Konten Layanan Publik Berbasis Teknologi Informasi di Pemerintahan Desa Kunjir Lampung Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS)*, 6(01), 61-75.
- Suryanti, P., Apriadi, E. A., & LARAS, H. D. (2024). Communication Interaction In Children With Special Needs Descriptive Study. *Journal of Public Relations and Digital Communication (JPRDC)*, 2(2), 64-68.
- Thalib, Z. A. (2025). Komunikasi bisnis lintas budaya pada perusahaan multinasional di Indonesia: studi kasus Unilever Indonesia. *Konferensi UIN Sunan Gunung Djati*. [Konferensi UIN SGD](#)